

Kajian Etnomatematika dalam Tradisi Adat Belis Perempuan Maramba di Tanarara Sumba Timur

**Dian Natalia Dasa¹, Ferniati Pindi Nganji², Afriani Rambu Madik³, Ista Lika Handja⁴
Yuliana Tamu Ina Nuhamara⁵**

¹Pendidikan Matematika, Universitas Kristen Wira Wacana Sumba. Sumba Timur

²Pendidikan Matematika, Universitas Kristen Wira Wacana Sumba. Sumba Timur

³Pendidikan Matematika, Universitas Kristen Wira Wacana Sumba. Sumba Timur

⁴Pendidikan Matematika, Universitas Kristen Wira Wacana Sumba. Sumba Timur

⁵Pendidikan Matematika, Universitas Kristen Wira Wacana Sumba. Sumba Timur

e-mail: diannataliadasa@gmail.com¹, ferniati011@gmail.com²,

afrianirambumadik@gmail.com³, istalikaandja@gmail.com⁴,

yulinuhamara@unkriswina.ac.id⁵

ABSTRAK

Tradisi Belis Maramba adalah komponen penting dari adat perkawinan orang Sumba Timur, terutama di daerah Tanarara. Nilai simbolis dan spiritual serta konsep matematika yang dapat dikaji dalam konteks etnomatematika ditemukan dalam tradisinya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menemukan dan menjelaskan elemen-elemen matematika yang ada dalam praktik Belis Maramba serta memahami potensinya sebagai sumber pembelajaran matematika yang didasarkan pada budaya lokal. Penelitian dilakukan dengan pendekatan kualitatif dan teknik etnografi melalui observasi langsung, wawancara mendalam, dan studi dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses Belis Maramba mengandung konsep bilangan, proporsionalitas, pola geometris, pengukuran, dan klasifikasi, yang mencerminkan pemikiran matematis intuitif masyarakat lokal. Hasil ini memungkinkan pembelajaran matematika untuk menjadi lebih kontekstual dan bermakna bagi peserta didik dengan mengintegrasikan kearifan lokal.

Kata Kunci: Etnomatematika, Belis Maramba, Tradisi Adat, Sumba Timur.

ABSTRACT

The Belis Maramba tradition is an important component of East Sumbanese marriage customs, especially in the Tanarara area. Symbolic and spiritual values as well as mathematical concepts that can be studied in the context of ethnomathematics are found in the tradition. The purpose of this research is to find and explain the mathematical elements present in the practice of Belis Maramba as well as understand its potential as a source of mathematics learning based on local culture. The research was conducted with a qualitative approach and ethnographic techniques through direct observation, in-depth interviews, and document studies. The results showed that the Belis Maramba process contains the concepts of number, proportionality, geometric patterns, measurement, and classification, which reflect the intuitive mathematical thinking of the local community. These results allow mathematics learning to become more contextual and meaningful for learners by integrating local wisdom.

Keywords: *Ethnomathematics, Belis Maramba, Customary Tradition, East Sumba.*

PENDAHULUAN

Etnomatematika mempelajari hubungan antara matematika dan budaya lokal. Fokusnya adalah bagaimana masyarakat tradisional memahami, menggunakan, dan mengembangkan konsep matematis dalam kehidupan sehari-hari (D'Ambrosio, 1985). Konsep ini mencakup lebih dari hanya hitungan atau pengukuran; itu mencakup cara berpikir logis, struktur simbolik, dan sistem nilai yang digunakan oleh masyarakat tertentu dalam konteks budayanya (Gerdes, 1997). Penelitian tentang etnomatematika telah mendapat perhatian besar di dunia pendidikan dalam beberapa tahun terakhir sebagai upaya untuk memasukkan konteks budaya ke dalam pembelajaran matematika sehingga menjadi lebih bermakna dan relevan bagi peserta didik.

Penelitian tentang etnomatematika dalam konteks Sumba telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Misalnya, Widyastuti (2016) dalam penelitiannya yang berjudul "*Etnomatematika dalam Tradisi Pernikahan Adat Sumba*" mengidentifikasi berbagai konsep matematis yang digunakan dalam sistem belis, termasuk penggunaan bilangan ordinal dan kardinal dalam pengelompokan ternak serta sistem proporsionalitas dalam pembagian hak waris. Selain itu, Wahyuni et al. (2020) dalam studinya di Nusa Tenggara Timur menunjukkan bahwa sistem nilai dan simbolisme dalam pemberian belis mencerminkan pemikiran matematis yang bersifat kualitatif namun sangat sistematis.

Tradisi belis dalam perkawinan adat orang Sumba adalah salah satu warisan budaya yang memiliki banyak makna dan simbolisme. Tanarara, yang terletak di Sumba Timur di Nusa Tenggara Timur, Indonesia, terkenal dengan kebudayaan megalitikumnya yang kompleks dan upacara adatnya yang rumit. Dari sekian banyak keragaman tradisi atau budaya yang ada di pulau Sumba, yang paling menonjol adalah "tradisi belis (perkawinan adat)." Tradisi ini dilakukan secara turun temurun dalam upacara perkawinan adat masyarakat Sumba; tanpa proses belis, pernikahan tidak sah secara hukum adat (Awang., dkk, 2024)

Belis memiliki tiga makna: metafisik, fisik, dan prestise sosial. Makna metafisik dicirikan oleh fakta bahwa, menurut kepercayaan marapu, belis digunakan untuk menjaga keserasian dan keseimbangan dalam proses pembelisan. Belis secara fisik berarti mempertahankan hubungan kekerabatan, membantu satu sama lain, menghargai pihak pengantin perempuan, dan melindungi perempuan. Sebagai prestise sosial, belis menunjukkan status dan strata, tergantung pada jumlah belis yang diberikan (Anggriani dkk, 2003).

Proses perkawinan adat Sumba terdiri dari beberapa tahap, termasuk tahap pertama "ketuk pintu", tahap kedua "masuk minta", dan tahap ketiga "pindah rumah". Pada tahap pertama, seorang laki-laki membawa sepasang hewan (kuda) untuk menunjukkan rasa sayangnya kepada seorang perempuan dalam keluarganya (Kleden, 2017).

Pertukaran barang berharga seperti ternak, kain tenun ikat, dan perhiasan dilakukan antara keluarga mempelai pria dan wanita merupakan bagian dari tradisi belis (Welem, 2023). Proses ini bukan hanya transaksi material; tetapi menunjukkan nilai-nilai kekerabatan, saling menghormati, dan penghargaan martabat masing-masing keluarga (Poetri et al., 2024).

Menurut Muthmainnah dan Trisakti (2010) dalam masyarakat Sumba, belis tidak hanya dilakukan oleh pihak keluarga laki-laki yang ingin meminang seorang perempuan, tetapi juga dilakukan oleh pihak keluarga perempuan yang harus mempersiapkan balasannya. Pihak perempuan akan membawa *bola ngandi* sebagai tanda terima kasih atas pinangan. *Bola ngandi* terdiri dari kain (hinggi atau lau), sarung, muti salak, dan gading. Menurut adat, bola ngandi dan belis harus diberikan dalam proporsi yang sama. Hal ini didasarkan pada gagasan bahwa keluarga saling menghargai.

Dalam menentukan jumlah besaran belis harus memiliki dasar pijakan yang kuat, seperti latar belakang keluarga dan pendidikan. Kesepakatan ini dicapai melalui perundingan yang dilakukan oleh juru bicara atau *wunang* dari kedua keluarga. Warisan intelektual ini belum banyak diteliti secara akademis, terutama dari sudut pandang etnomatematika. Padahal, dengan memahami struktur matematika yang ada dalam tradisi Belis Maramba, kita dapat menjembatani antara ilmu pengetahuan formal dengan kearifan lokal, serta memberikan alternatif pendekatan pembelajaran matematika yang lebih bermakna dan relevan dengan konteks budaya siswa (D'Ambrosio, 2006). Akibatnya, sebagai bagian dari upaya untuk melestarikan dan mengapresiasi kekayaan budaya dan pengetahuan lokal Indonesia, tulisan ini bertujuan untuk mengkaji dan mendeskripsikan elemen-elemen matematis yang ada dalam tradisi Belis Maramba di Tanarara, Sumba Timur.

METODE

Penelitian ini terkait konsep etnomatematika dalam tradisi adat belis perempuan Maramba di Tanarara, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan metode etnografi. Metode ini dipilih untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang praktik budaya dan makna sosial Belis perempuan Maramba di Sumba Timur, khususnya dalam hal penerapan konsep matematika (etnomatematika). Dengan menggunakan etnografi, peneliti dapat menggali makna dan pola perilaku yang kompleks dalam kehidupan sehari-hari masyarakat dengan masuk ke dalam komunitas, berinteraksi langsung dengan orang-orang adat, dan mengamati aktivitas budaya secara natural.

Studi pendahuluan, pengumpulan data, analisis data, dan penyusunan laporan adalah semua bagian dari proses penelitian. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif selama prosesi belis, wawancara mendalam dengan tokoh adat dan perempuan Maramba, dan meninjau dokumen yang berkaitan dengan aturan adat dan sejarah transaksi belis. Data

dikumpulkan di Desa Tanarara, Kecamatan Matawai Lapawu, Kabupaten Sumba Timur, pada 22 Maret 2025, saat ritual belis sedang berlangsung. Analisis data dilakukan secara kualitatif deskriptif dengan menggunakan model analisis tematik untuk menentukan tema-tema yang muncul dari data; model analisis Miles dan Huberman juga digunakan, yang mencakup penyajian, reduksi, dan verifikasi untuk menarik kesimpulan yang valid.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Adanya keanekaragaman budaya Indonesia yang luas, Indonesia memiliki banyak peluang untuk menggunakan etnomatematika dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat adatnya. Salah satunya ditemukan dalam adat Belis Maramba di Tanarara. Salah satu ritual penting dalam adat Sumba adalah ritual Belis, atau pemberian mahar dalam prosesi perkawinan. Ritual ini memiliki makna simbolis, tetapi juga memiliki elemen perhitungan, klasifikasi, dan pola matematis yang menarik untuk dipelajari lebih lanjut.

Tradisi Belis Maramba di Tanarara, Sumba Timur, adalah salah satu jenis praktik adat perkawinan yang memiliki banyak makna simbolis, spiritual, dan sosial yang signifikan. Selain itu, elemen matematika termasuk dalam tradisi ini, yang dapat diperiksa melalui lensa etnomatematika. Menurut D'Ambrosio (1985), "etnomatematika" adalah istilah yang mengacu pada penelitian tentang cara kelompok masyarakat tertentu menggunakan atau mengembangkan konsep matematis dalam kehidupan sehari-hari. Studi ini menunjukkan bahwa proses pemberian belis tidak hanya merupakan transaksi material; itu juga mencakup penggunaan bilangan, proporsionalitas, pola geometris, pengukuran, dan sistem klasifikasi, semua elemen yang merupakan bagian penting dari pemikiran matematis intuitif masyarakat lokal.

Tradisi Belis adalah komponen penting dari adat perkawinan orang Sumba, terutama di daerah Tanarara di Kabupaten Sumba Timur. Proses ini mencerminkan prinsip filosofis penting seperti kesetaraan keluarga, penghargaan terhadap martabat perempuan, dan harmoni hubungan kerabat (Widyastuti, 2016). Laki-laki memberikan belis kepada keluarga perempuan sebagai tanda penghormatan, penegasan status sosial, dan tanda keseriusan dalam membangun hubungan keluarga. Dalam hal ini, Maramba dianggap sebagai jenis Belis yang lebih berharga karena memiliki lebih banyak ternak, kain tenun tradisional (Hinggi), dan barang-barang adat lainnya (Anggriani dkk, 2003).

Balasan yang diberikan oleh keluarga perempuan disebut Bola Ngandi, yang terdiri dari kain tenun (Hinggi atau Lau), sarung, muti salak, dan gading. Pemberian harus seimbang secara simbolis dengan jenis dan jumlah belis yang diterima oleh pria sebagai bentuk penghargaan dan rasa terima kasih (Muthmainnah & Trisakti, 2010). Konsep matematika

seperti proporsionalitas dan kesesuaian nilai kedua belah pihak ditunjukkan oleh prinsip kesetaraan ini.

Belis Maramba mempunyai karakteristik karena lebih bernilai dan lebih kompleks daripada belis biasa. Selama proses ini, kedua belah pihak melakukan perundingan yang panjang, yang dipimpin oleh juru bicara adat, atau wunang. Hasil perundingan menentukan jumlah, jenis, dan urutan barang yang harus diberikan kepada masing-masing keluarga berdasarkan adat dan status sosial (Muthmainnah & Trisaksi, 2010).

Menurut Anggriani et al. (2003), belis memiliki tiga makna utama: metafisik, fisik, dan prestise sosial. Makna metafisik terkait dengan keyakinan Marapu bahwa belis berfungsi sebagai alat untuk menjaga keseimbangan rohani, dan makna fisik terkait dengan mempertahankan hubungan kekerabatan dan memberikan penghargaan kepada wanita. Sementara itu, jenis dan jumlah belis yang diberikan menunjukkan strata sosial dan ekonomi keluarga.

Pada praktiknya, Belis Maramba melibatkan proses tawar-menawar nilai mahar di mana kedua belah pihak mempertimbangkan status sosial, keturunan, dan keyakinan spiritual. Proses ini menunjukkan penggunaan konsep seperti jumlah, skala, proporsionalitas, dan hierarki numerik, yang termasuk dalam kategori pemikiran matematis lokal. Selain itu, barang-barang yang diberikan sebagai belis, seperti ternak, kain tenun, atau karya seni tradisional, sering kali memiliki ukuran, jumlah, dan susunan tertentu yang juga memiliki aturan matematis.

Hasil observasi langsung dan wawancara mendalam dengan tokoh adat (wunang) dan masyarakat setempat selama ritual adat Belis Maramba di Desa Tanarara pada tanggal 22 Maret 2025 menunjukkan bahwa beberapa konsep matematika muncul secara alami selama prosesi tersebut. Berikut adalah penjelasannya:

Bilangan dan Kuantitas

Pemberian Belis tidak dilakukan sembarangan; jumlah setiap item seperti kerbau, kuda, atau kain harus sesuai dengan ketentuan adat. Misalnya, jumlah ternak yang diberikan selalu dalam bilangan ganjil (3, 5, 7 ekor) yang dianggap membawa keberkahan. Konsep bilangan genap dan ganjil ini menunjukkan adanya pemahaman matematis intuitif yang telah berkembang dalam budaya local (Anggriani et al., 2003). Selain itu, ada prinsip bahwa jumlah belis dan bola ngandi harus sama sebagai penghargaan dan kesetaraan. Sebagai contoh, jika belis terdiri dari 9 lembar kain Hinggi, maka bola ngandi juga harus terdiri dari 9 lembar kain. Dalam matematika, prinsip ini menunjukkan konsep kesetaraan dan persamaan.

Proporsionalitas dan Hierarki

Nilai Belis disesuaikan dengan status sosial dan keturunan kedua belah pihak. Keluarga bangsawan akan menerima Belis yang jauh lebih besar dibandingkan dengan keluarga rakyat biasa (Kabihu). Proses ini mencerminkan prinsip proporsionalitas, yaitu hubungan sebanding antara status dan jumlah Belis. Hal ini dapat dihubungkan dengan konsep fungsi linear dalam matematika, di mana satu variabel bergantung pada variabel lainnya (Widyastuti, 2016). Salah satu contoh nyata dari prinsip ini adalah ketika keluarga bangsawan meminta belis dengan dua belas kuda dan sepuluh kerbau, sedangkan keluarga biasa hanya menerima enam kuda dan lima kerbau. Ini menunjukkan bahwa orang Sumba memahami fungsi linear, di mana satu variabel bergantung pada variabel lainnya, secara intuitif.

Pola dan Geometri

Kain tenun Hinggi yang digunakan sebagai salah satu komponen Belis memiliki motif geometris yang spesifik dan kaya makna. Motif garis lurus, zig-zag, persegi, dan lingkaran tidak hanya memiliki arti simbolik, tetapi juga menunjukkan adanya pola dan struktur geometri yang terencana (Muthmainnah & Trisakti, 2010). Meskipun motif-motif ini tidak dibuat secara acak, akan tetapi dibuat sesuai dengan aturan tertentu yang melibatkan simetri, sudut, dan repetisi pola. Misalnya, motif "garis zig-zag" sering dibuat dengan sudut yang sama dan repetisi pola yang konsisten, menunjukkan bahwa masyarakat lokal memiliki intuisi matematis dalam seni tekstil.

Pengukuran dan Klasifikasi

Pada proses penyerahan Belis, terdapat standarisasi ukuran kain, bobot hewan ternak, serta jenis benda yang diperbolehkan. Ukuran kain Hinggi, misalnya, harus mencapai panjang minimal 2 meter dan lebar 1 meter. Selain itu, ternak yang diserahkan harus dalam kondisi sehat dan dewasa. Menurut Welem (2023), klasifikasi ini menunjukkan bahwa tradisi tersebut memiliki sistem pengukuran dan kategorisasi yang sudah mapan. Pertimbangkan ternak yang dikategorikan sebagai "sehat", "tidak cacat", dan "masih muda". Konsep pengukuran dan klasifikasi dalam statistik dan pengolahan data sebanding dengan standar ini.

Tabel berikut menunjukkan sistem perhitungan belis berdasarkan jenis barang, jumlah umum, dan konsep matematis yang digunakan:

Tabel 1. Sistem perhitungan dalam belis

Jenis barang	Jumlah umum	Konsep matematika
Kuda	3,6,9 atau 12	Perkalian kelipatan 3
Kerbau	5 atau 10 ekor	Penjumlahan dan kelipatan 5

Tabel ini memberikan gambaran tentang bagaimana matematika digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Setiap produk memiliki dasar logis yang terkait dengan prinsip-prinsip budaya dan keyakinan orang Sumba.

Berdasarkan analisis data, praktik Belis Maramba di Tanarara mengandung berbagai elemen matematika yang muncul dari kebutuhan budaya dan sosial. Hal ini mendukung pandangan bahwa matematika tidak hanya bersifat universal, tetapi juga memiliki dimensi lokal yang unik dan relevan dalam konteks pembelajaran.

Praktik belis maramba di Tanarara, Sumba Timur, bukan hanya sekedar tradisi simbolis, tetapi juga mengandung konsep-konsep matematika yang dapat dikaji dalam kerangka etnomatematika. Konsep bilangan, pengukuran, proporsionalitas, pola, dan klasifikasi secara alami muncul dalam prosesi adat ini. Temuan ini membuka peluang untuk mengintegrasikan kearifan lokal kedalam pembelajaran matematika.

Menurut Rosa & Orey (2019), temuan penelitian mendukung gagasan bahwa matematika tidak hanya bersifat universal tetapi juga memiliki dimensi lokal yang relevan untuk pembelajaran. Dengan memahami elemen matematika yang terkandung dalam belis Maramba, kita dapat mengembangkan materi pembelajaran yang lebih relevan dan lebih dekat dengan siswa yang berasal dari budaya Sumba.

Etnomatematika hadir sebagai pendekatan yang dapat menjembatani antara ilmu formal dengan pengetahuan tradisional. Dengan memahami unsur-unsur matematika dalam belis Maramba, kita dapat mengembangkan materi pembelajaran yang lebih bermakna dan dekat dengan siswa yang berasal dari budaya Sumba. Misalnya, konsep bilangan ganjil dan genap, proporsionalitas, serta pola geometris dapat diajarkan melalui cerita dan praktik adat yang sudah dikenal oleh masyarakat lokal.

Selain itu, memasukkan etnomatematika ke dalam kurikulum sekolah dapat menjadi cara untuk melestarikan kearifan lokal dan menunjukkan penghargaan terhadap warisan budaya Indonesia. Seperti yang dinyatakan oleh Wahyuni et al. (2020), pembelajaran matematika yang dikontekstualisasikan dengan budaya lokal memiliki potensi untuk meningkatkan pemahaman siswa serta meningkatkan partisipasi dan inklusi dalam pembelajaran. Misalnya, cerita dan kebiasaan lokal dapat digunakan untuk mengajarkan konsep seperti proporsionalitas, bilangan ganjil-genap, dan pola geometris. Metode ini tidak hanya meningkatkan keinginan siswa untuk belajar, tetapi juga meningkatkan pemahaman tentang hubungan matematika dengan kehidupan sehari-hari.

Salah satu tantangan dalam penelitian ini adalah kurangnya dokumentasi tertulis mengenai aturan jumlah dan jenis belis, sehingga data sangat bergantung pada narasi lisan dari para tokoh adat. Namun, hal ini juga menjadi peluang untuk melakukan revitalisasi pengetahuan lokal melalui pendokumentasian dan integrasi ke dalam kurikulum pendidikan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Studi etnomatematika ini menemukan dan menjelaskan elemen matematika dalam tradisi Belis Maramba di Tanarara, Sumba Timur. Tradisi tersebut menunjukkan pemikiran matematis intuitif yang kompleks dan sistematis, bukan hanya ritual atau transaksi simbolis antara dua belah pihak. Selama proses pemberian belis dan bola ngandi, konsep seperti bilangan, proporsionalitas, pola geometris, pengukuran, dan klasifikasi secara alami muncul. Ini menunjukkan bahwa matematika dapat berkembang melalui praktik budaya lokal sebagai bagian dari kearifan tradisional, dan tidak selalu hadir dalam bentuk formal yang dikenal dalam dunia pendidikan.

Belis Maramba adalah contoh nyata dalam etnomatematika bagaimana orang Sumba menggunakan matematika untuk mempertahankan nilai-nilai sosial, religius, dan filosofis. Sistem proporsionalitas yang didasarkan pada status sosial, pemilihan jumlah ternak dalam bilangan tertentu, dan motif geometris pada kain Hinggi menunjukkan bahwa matematika telah lama menjadi bagian penting dari budaya lokal. Menurut D'Ambrosio (2006), matematika tidak dapat dilakukan tanpa konteks budaya, dan etnomatematika menawarkan cara untuk memahami hubungan ini.

Etnomatematika dalam tradisi Belis Maramba tidak hanya menunjukkan bagaimana matematika digunakan di lingkungan lokal, tetapi juga memperkuat nilai-nilai budaya, sosial, dan identitas masyarakat Sumba Timur. Tradisi ini juga berfungsi sebagai media untuk belajar matematika dalam konteks lokal sekaligus sarana untuk melestarikan kearifan lokal yang mengutamakan persatuan keluarga dan penghormatan.

Studi ini juga menunjukkan bahwa memasukkan etnomatematika ke dalam pembelajaran dapat membuat matematika lebih bermakna dan relevan bagi siswa. Guru dapat membuat materi pembelajaran yang lebih kontekstual dan mudah dipahami oleh siswa dengan menggunakan konteks budaya lokal seperti Belis Maramba. Misalnya, cerita dan simulasi adat yang sudah dikenal oleh orang Sumba dapat digunakan untuk mengajarkan konsep bilangan ganjil-genap, fungsi linear, pola geometri, dan sistem pengukuran.

Oleh karena itu, etnomatematika dalam tradisi Belis Maramba tidak hanya menunjukkan bagaimana matematika digunakan di lingkungan lokal, tetapi juga memperkuat nilai-nilai budaya, sosial, dan identitas masyarakat Sumba Timur. Tradisi ini juga berfungsi sebagai

media untuk belajar matematika dalam konteks lokal sekaligus sarana untuk melestarikan kearifan lokal yang mengutamakan persatuan keluarga dan penghormatan.

Tantangan utama dalam penelitian ini adalah kurangnya informasi tertulis tentang aturan jumlah dan jenis belis. Akibatnya, data penelitian sangat bergantung pada cerita lisan orang-orang yang terlibat. Meskipun demikian, hal ini juga membuka peluang untuk revitalisasi pengetahuan lokal melalui dokumentasi dan integrasi ke dalam kurikulum pendidikan. Upaya tersebut sejalan dengan visi pendidikan yang inklusif, berbasis budaya, dan melestarikan warisan tradisional.

Jadi, tradisi Belis Maramba di Tanarara, Sumba Timur, memiliki sumber daya etnomatematika yang kaya dan layak dikembangkan sebagai metode pembelajaran matematika berbasis budaya. Dengan menggunakan metode ini, kita tidak hanya mengajarkan matematika secara akademis, tetapi juga memperkuat identitas budaya dan menjaga kelestarian tradisi lokal.

DAFTAR RUJUKAN

- Anggraeni, S. A., dkk. (2003). Perempuan Sumba dan belis. BAPPEDA Kabupaten Sumba Timur.
- Anggriani, A., Suryadi, D., & Dahlan, J.A. (2003). Adat Belis dalam Perspektif Sosial Budaya. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Anisa Ndula Awang, A., Susilawati L., & Surahman, H. (2024). Tingkat pendidikan sebagai patokan belis perempuan Sumba. *Paradigma: Jurnal Filsafat, Sains, Teknologi dan Sosial Budaya*, 30(2), 38-44.
- Anisa Ndula Awang, D., et al. (2024). Tradisi Belis sebagai Simbol Harmoni Sosial di Sumba Timur. *Jurnal Budaya Lokal dan Pembangunan*, 9(1), 67-79.
- Christofan, D. S., & Yunanto, T. A. R. (2019) Pengaruh Belis dalam masyarakat Sumba. *Insight: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi*, 15(2), 204-212.
- D'Ambriso, U. (1985). Ethnomathematics and its place in the history and pedagogy of mathematics. *For the Learning of Mathematics*, 5(1), 44-48.
- D'Ambriso, U. (2006). *Ethnomathematics: Link between traditions and modernity*. Rotterdam: Sense Publishers.
- Djawaa, J. R., Sunario Tanggur, F., Paku, E. E., Gono Ate, A., & Talan, S. W. (2025). Belis: Warisan adar yang mengikat cinta dan kekeluargaan (Studi kasus Kampung Elowanno, Sumba Barat Daya). *Jurnal Pendidikan Inklusif*, 9(1), 161-165.
- Gerdes, P. (1997). *Architecture and Mathematics in Traditional Societies*. Mathematical Association of America.
- Kleden, D. (2017). Belis dan harga seorang perempuan Sumba (Perkawinan adat suku Wewewa, Sumba Barat Daya, NTT). *Studi Budaya Nusantara* (1).

- Kleden, M. S. (2017). Proses Perkawinan Adat Sumba: Studi Antropologi Budaya. *Jurnal Antropologi Indonesia*, 38 (2), 112-125.
- Marada, V. S., Jama, K. B., & Djokaho, M. P. E. (2022). Metafora dalam tradisi willi dalam upacara perkawinan di Kecamatan Kanatang, Kabupaten Sumba Timur. *Jurnal Optimisme: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(1), 18-23.
- Moleong, L. J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muthmainnah, L., & Trisakti, S. B. (2010). Tradisi Belis dalam Perkawinan Adat Sumba. Denpasar: Pustaka Bali Post.
- Muthmainnah, L., & Trisakti, S. B. (2010). Ruang privat individu dalam sistem kawin mawin masyarakat Sumba Timur. *Jurnal Filsafat*, 20(3).
- Orey, D. C., & Rosa, M. (2006). Ethnomathematics: Cultural assertions and challenges towards pedagogical action. *The Journal of Mathematics and Culture*, 1(1), 75-90.
- Rosa, M., & Orey, D. C. (2011). Ethnomathematics: The cultural aspects of mathematical ideas. *Revista Latinoamericana de Etnomatematica*, 4(2), 32-45.
- Rosa, M., & Orey, D. C. (2019). An overview of the history of ethnomathematics. *BOLEMA: Boletim de Educacao Matematica*. 33(63), 1-16.
- Stiawan Poetri, R., Putra I. G. A. K., & Pradnyana, I. M. (2024). Nilai-nilai Sosial dalam Tradisi Belis di Sumba Timur. *Jurnal Kebudayaan Nusantara*, 12(1), 45-57.
- Wahyuni, S., Susanti, E., & Rahayu, W. (2020). Etnomatematika dalam Tradisi Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Ilmiah Matematika Realistik*, 1(1), 45-48.
- Welem, F. (2023). Ritual Belis dalam Perkawinan Adat Sumba: Makna dan Simbolisme. *Jurnal Kajian Budaya Nusantara*, 7(2), 123-135.